

# Fasilitas Terapi Seni untuk Anak Korban Kekerasan di Surabaya

Sandra Laurents dan Irwan Santoso  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
sandra.laurents@gmail.com, isantoso@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Fasilitas Terapi Seni untuk Anak Korban Kekerasan di Surabaya

## ABSTRAK

Kekerasan anak menjadi kasus yang sering ditemukan di Indonesia salah satunya di Surabaya, Jawa Timur. Anak korban kekerasan tentunya tidak bersikap sewajarnya karena adanya trauma yang mengakibatkan kehidupan sehari-hari mereka terganggu. Fasilitas Terapi Seni untuk Anak Korban Kekerasan di Surabaya ini hadir sebagai tempat dan sarana untuk anak korban kekerasan memulihkan dirinya dari trauma yang dialami sekaligus mereka dapat mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang seni. Keterampilan seni yang diadakan yaitu seni menggambar atau melukis, bernyanyi, menari, bermain atau mendengarkan musik, memahat, dan bermain tanah liat. Pendekatan desain yang diambil yaitu perilaku anak korban kekerasan dan pendalaman desain yaitu organisasi spasial. Perilaku anak korban kekerasan cenderung tertutup dan takut bersosialisasi karena adanya trauma dengan orang lain sehingga perlu menyediakan aktifitas dan ruang yang mendukungnya kegiatan sosialisasi dan lain-lain. Organisasi spasial diterapkan dalam penyusunan ruang-ruang yang ada sehingga menciptakan zoning

yang jelas karena di dalam fasilitas ini memiliki banyak aktifitas.

Kata Kunci : Kekerasan, anak, terapi seni, perilaku, ruang

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kasus kekerasan anak di Indonesia terus meningkat, terutama di Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur mencatat, hingga pertengahan 2022 telah ada 14 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kota Surabaya. Oleh karena itu, LPA mendorong agar Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya turun langsung memberikan sosialisasi dan pola perlindungan anak di tingkat RT dan RW (Memorandum, Juni 29, 2022). Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Anak korban kekerasan tentunya berperilaku beda dengan anak yang tidak mengalami kekerasan. Anak yang telah mengalami kekerasan cenderung murung, motivasi menjadi rendah, ketakutan (trauma), perkembangan otak terganggu hingga bersikap negatif (berperilaku menyimpang) seperti melukai diri sendiri merokok, narkoba, dan lain-lain.

Terapi seni merupakan salah satu solusi dimana anak korban kekerasan dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan mengekspresikan diri dengan leluasa tanpa rasa takut sehingga mampu menyelesaikan konflik emosional dan menurunkan trauma. Selain itu dengan terapi seni, anak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan bakat yang dimiliki agar mereka dapat menemukan apa yang mereka sukai dan menemukan jati dirinya. Terapi seni tidak hanya menggambar dan melukis namun memiliki berbagai macam aktivitas seperti menari, menyanyi, merajut, memahat, berkreasi dengan tanah liat, dan membuat kolase.

Selain aktivitas-aktivitas tersebut juga disediakan ruang pameran untuk menyajikan karya-karya yang sudah dibuat. Kegiatan pameran seni dengan tema SETARA (Sekolah Tanpa Kekerasan) ini nantinya akan menjadi rekomendasi Pemkot Surabaya untuk digelar secara berkala, karena ini menjadi salah satu wadah mereka untuk berekspresi, seperti karya siswa yang mengekspresikan tidak ingin hidup dalam tekanan, ingin berbuat sesuatu untuk dunia, juga tampilan yang menggambarkan 2 seorang perempuan yang tidak ingin ada kekerasan / pelecehan seksual (Lentera Today, Januari 21, 2022). Oleh karena itu, terapi seni dibutuhkan di Surabaya karena banyak kasus yang terjadi di Surabaya serta Pemkot Surabaya menginginkan suatu wadah yang menampung kegiatan dan komunitas untuk membantu anak korban kekerasan.

### 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam proyek desain ini adalah bagaimana menciptakan interaksi dalam rancangan dimana memperhatikan kenyamanan dan keamanan anak korban kekerasan agar mereka dapat berekspresi secara bebas.

### 1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan fasilitas ini adalah menyediakan fasilitas terapi seni yang ditujukan untuk anak korban kekerasan di Surabaya yang berusia 6-18 tahun. Korban kekerasan dapat mengalami trauma yang berkepanjangan, oleh karena itu dengan adanya fasilitas terapi seni ini diharapkan para korban dapat menyembuhkan trauma mereka sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan fasilitas ini dapat menjadi sebuah komunitas anti kekerasan di Surabaya.

### 1.4. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan fasilitas ini adalah menyediakan fasilitas terapi seni di Surabaya dimana dapat mewadahi berbagai macam aktivitas terapi seni untuk anak korban kekerasan di Surabaya sehingga mereka dapat mengekspresikan diri, mengutarakan perasaan, eksplorasi dan mengembangkan bakat yang disukai, sekaligus menemukan jati diri mereka. Pameran yang menampilkan karya-karya korban memiliki manfaat dimana masyarakat yang berkunjung dapat mengetahui apa dampak kekerasan pada anak serta mengerti apa yang dirasakan oleh korban sehingga mereka dapat bersimpati dan memberikan edukasi agar tidak melakukan kekerasan kepada anak dan siapapun.

## 2. PERANCANGAN TAPAK

### 2.1. Data Tapak



Gambar 2.1. Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Jalan Sidosermo Indah No.38, Sidosermo, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur. Tapak berada di dalam perumahan menengah kebawah.



Gambar 2.2. Data Tentang Distrik Sekitar Tapak

Site berada di sekitar permukiman menengah kebawah. Dimana mendukung fasilitas ini karena permukiman menengah kebawah merupakan salah satu faktor sosial terjadinya kekerasan.

Selain itu site dekat dengan Lembaga Perlindungan Anak Surabaya yang berada di jalan Jagir Wonokromo sehingga dapat diasumsikan fasilitas ini erupakan milik pemerintah dikarenakan pemerintah menginginkan kota anti kekerasan anak.

### 2.1.1. Peraturan Tapak

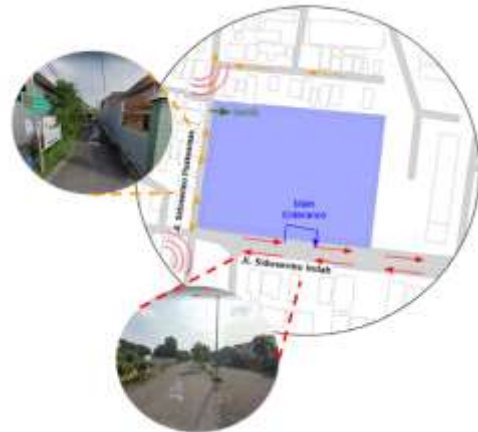


Gambar 2.1.1.1. Area Tapak yang Terpilih

Nama Jalan : Jl. Sidosermo Indah  
 Kecamatan : Wonocolo  
 Kota : Surabaya  
 Provinsi : Jawa Timur  
 Zona : Perumahan (R)  
 Luas : 9.164 m2  
 KDB : Maks. 50% (4.582 m2)  
 KLB : Maks. 1,5 poin  
 KDH : Min. 10% (916.4 m2)  
 GSB : 3 m  
 Tinggi : 15 m

## 2.2. Analisa Tapak

### 2.2.1. Aksesibilitas



Gambar 2.2.1.1. Diagram Analisis Tapak

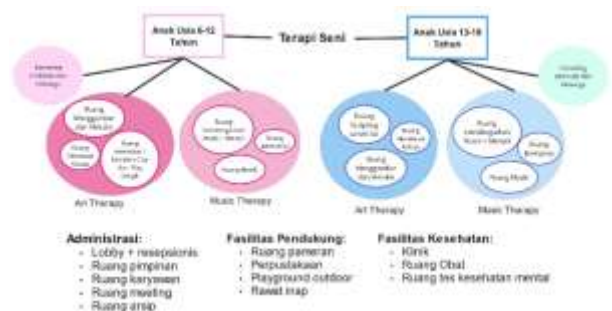
Jalan Sidosermo Indah merupakan jalan utama dengan lebar jalan yang cukup besar sehingga cocok dijadikan sebagai main entrance dibandingkan dengan jalan Sidosermo Puskesmas yang lebar jalannya sempit dan dilalui 2 arah. Jalur servis diletakkan di jalan Sidosermo Puskesmas yang merupakan gang kecil agar terkesan tidak terlihat di jalan utama.

### 2.2.2. Kelebihan Site

- Dekat dengan permukiman menengah ke bawah dimana sesuai dengan dengan faktor lingkungan sosial terjadinya kekerasan anak
- Berada di kawasan yang tenang
- Akses lokasi mudah dijangkau

## 3. PERANCANGAN BANGUNAN

### 3.1. Program Ruang



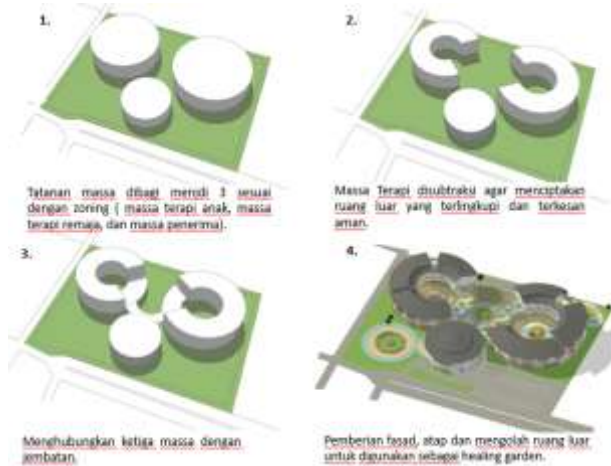
Gambar 3.1.1. Program Ruang



Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai tempat rehabilitasi untuk anak korban kekerasan dimana fasilitas utamanya yaitu konseling secara individu dimana proses psikiater mengenali dan memahami pasien serta konseling keluarga dimana proses psikiater memberikan nasihat yang perlu dilakukan kepada kerabat pasien. Setelah melakukan konseling, pasien diarahkan untuk mengikuti kelas terapi dimana terdapat dua macam kategori yaitu terapi seni dan terapi musik dengan beberapa kegiatan di dalamnya seperti menggambar atau melukis, membuat kolase, memahat, menari, bernyanyi, dan bermain alat musik. Fasilitas pendukung dalam bangunan ini yaitu terdapat ruang pameran yang memajang karya seni pasien dimana dengan adanya ruang pameran ini mendukung keinginan PemKot Surabaya. Terdapat rawat inap untuk pasien yang membutuhkan penanganan khusus dan perlu diawasi oleh psikiater dalam fasilitas ini.

3.2. Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang diangkat dalam fasilitas ini yaitu “A Safe Place To Be Free” dimana Menghadirkan tempat yang aman bagi anak mengekspresikan dirinya dengan leluasa. serta “Nature in Design” dimana mendesain area terbuka hijau yang menunjang proses terapi kesehatan mental.



Gambar 3.2.1. Diagram Transformasi Bentuk

3.2.1. Perspektif



Gambar 3.2.1.1. Playground Outdoor dan Healing Garden



Gambar 3.2.1.2. Ruang Terapi Seni dan Playground Indoor

3.3. Pendekatan Desain

Pendekatan desain yang digunakan yaitu perilaku anak korban kekerasan dimana mereka mendapatkan trauma dari kejadian kekerasan sehingga perilaku mereka cenderung mengisolasi diri dari sekitar, takut bertemu dengan orang, tertutup, pemalu, dan pendiam. Oleh karena itu yang perlu mereka lakukan untuk mengalahkan rasa traumanya

yaitu mereka perlu belajar berinteraksi dengan sesama dan belajar mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Masalah desain yang muncul adalah bagaimana menciptakan interaksi dalam rancangan dimana memperhatikan kenyamanan dan keamanan anak korban kekerasan agar mereka dapat berekspresi secara bebas.

**4. PENERAPAN KONSEP**



Gambar 4.1. Diagram Penerapan Konsep

Penerapan konsep “A Safe Place To Be Free” terdapat pada ruang luar di masing-masing massa terapi agar anak-anak dapat bermain dan explore secara bebas namun tetap aman. Penerapan konsep Nature in Design terdapat pada Healing Garden diantara kedua massa terapi dan juga di jembatan penghubung antar massa dimana dapat membantu proses pemulihan diri. Penerapan konsep tersebut dapat membantu anak korban kekerasan untuk belajar berinteraksi dengan sesama melalui fasilitas yang sudah ada.

*4.1. Elemen Arsitektural*



Gambar 4.1.1. Diagram Elemen Arsitektural

Penerapan konsep diaplikasikan dalam beberapa elemen arsitektural seperti permainan warna untuk meningkatkan imajinasi anak sehingga mereka dapat berekspresi secara bebas. Penggunaan elemen-elemen lanskap untuk mendukung proses pemulihan diri anak korban kekerasan seperti menambahkan taman bunga dan kolam yang dapat menenangkan pikiran. Bentuk bangunan melingkar yang terkesan menarik dan atraktif bagi anak.

*4.1.1. Perspektif*



Gambar 4.1.1.1. Taman Bunga



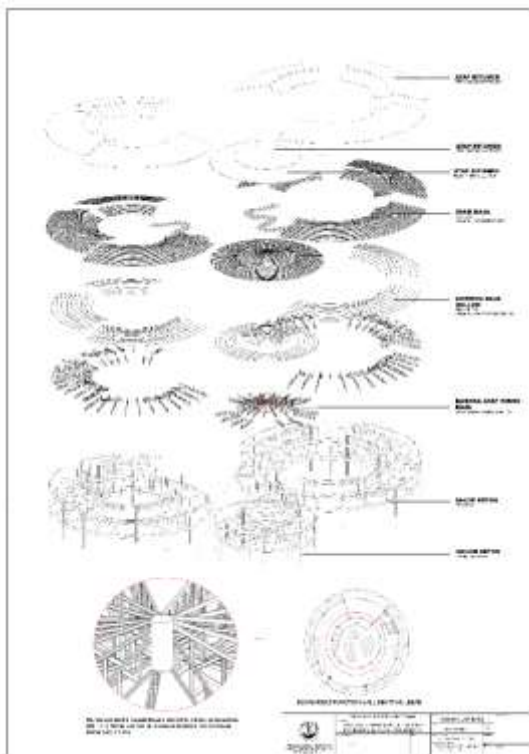
Gambar 4.1.1.2. Jembatan Penghubung Antar Massa



Gambar 4.1.1.3. Ruang Luar Massa Terapi



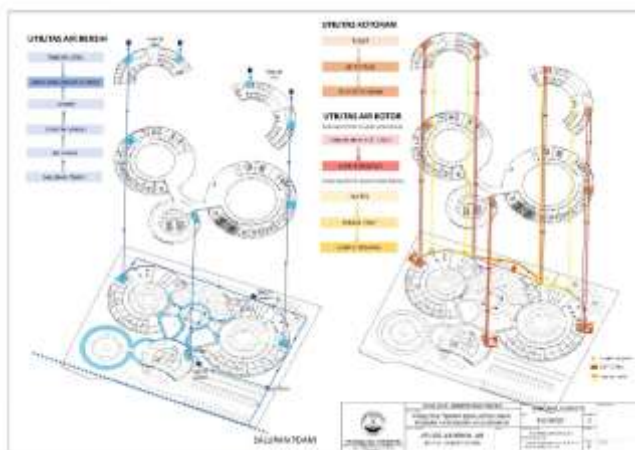
### 5. SISTEM STRUKTUR



Gambar 5.1. Diagram Isometri Sistem Struktur

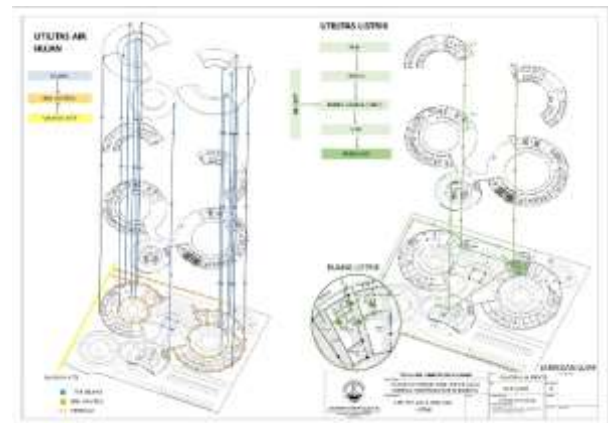
Sistem struktur utama bangunan yang digunakan pada fasilitas ini yaitu kolom dan balok beton. Material struktur atap yang digunakan adalah baja dengan system Truss dan menggunakan penutup atap bitumen. Untuk ruang *Multifunction hall* merupakan bentang lebar 16 meter sehingga rangka atap baja truss ditumpu pada satu titik menggunakan tiang besi.

### 6. SISTEM UTILITAS



Gambar 6.1. Skema Utilitas Air Bersih, Air Kotor, dan Kotoran

Sistem utilitas air bersih menggunakan system *up feed* dan *down feed* dengan 2 buah tandon bawah untuk massa penerima dan massa terapi dan 4 tandon atas di massa terapi anak dan massa terapi remaja dimana letaknya di atas kamar mandi. Sistem utilitas air kotor dan kotoran, terdapat 4 septic tank dan sumur resapan yang letaknya ada di masing-masing massa agar mudah dijangkau.



Gambar 6.2. Skema Utilitas Air Hujan dan Listrik

Air hujan disalurkan melalui talang-talang pada atap dan gutter menuju bak control yang ada disekeliling massa bangunan kemudian dibuang menuju saluran kota. Distribusi listrik dari PLN didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP yang tersebar di seluruh bangunan.



Gambar 6.3. Skema Utilitas Petir

Sistem utilitas petir menggunakan sistem penangkal petir konvensional dengan beberapa *air termination* dengan jarak 6 meter kemudian dialirkan ke *main conductor*

sehingga turun ke tanah. Menggunakan system konvensional arena bangunan termasuk bangunan rendah yang tidak terlalu kompleks seperti bangunan menengah ke atas.

## 7. KESIMPULAN

Fasilitas Terapi Seni untuk Anak Korban Kekerasan di Surabaya yang ditujukan bagi anak usia 6-18 tahun ini didesain untuk menyembuhkan mereka secara psikologis dan mengajarkan anak korban kekerasan untuk menghadapi trauma yang dirasakan sehingga mereka dapat menemukan kebebasan diri mereka dan mengembalikan kehidupan mereka sebagai anak-anak yang tidak memiliki perilaku yang menyimpang. Dengan menggunakan pendekatan perilaku anak korban kekerasan pada perancangan bangunan, keamanan dan kenyamanan pada fasilitas ini sangat diperhatikan karena pengguna masih anak-anak serta suasana yang diciptakan dapat mendukung proses penyembuhan dengan adanya hubungan yang baik antara alam ke pengguna fasilitas. Terapi seni menjadi salah satu solusi dimana anak korban kekerasan dapat mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut. Terapi seni memiliki kegiatan yang bervariasi mulai dari terapi seni seperti menggambar, melukis, memahat, dan membuat kolase serta terapi musik seperti bernyanyi, menari, bermain alat musik. Kebaharuan arsitektural yang ingin diciptakan yaitu mendesain terapi seni dengan berbagai macam kegiatan di dalamnya dimana memperhatikan kebutuhan ruang sesuai kegiatannya. Kebutuhan ruang tersebut didesain berdasarkan organisasi spasial di mana pengelompokan ruang akan dibagi menjadi zona terapi seni dan zona terapi musik sehingga menciptakan zoning yang jelas. Selain itu juga menyediakan ruang pameran seni untuk memajang hasil karya anak-anak dan juga menyediakan *Playground indoor* maupun *outdoor* yang merupakan salah satu proses *Play Therapy*.

Dalam perancangan fasilitas diharapkan menjadi masukan untuk mendesain fasilitas terapi seni maupun terapi yang lain untuk anak korban kekerasan dengan menggunakan jenis terapi alternatif yang dapat memberikan dampak baik dan efektif bagi anak korban kekerasan dalam proses penyembuhan mereka. Fasilitas terapi ini juga diharapkan dapat mendukung keinginan Pemkot ataupun pemerintah yang menginginkan kekerasan di Indonesia berkurang.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279-296.
- Hadisusana, N. H. (2021). *Konseling Kelompok dengan Penerapan Art Therapy untuk Mengurangi Stres Belajar pada Remaja Awal dimasa Pandemi*, (Studi di Kampung Pondok Kahuru Desa Pondok Kahuru Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang) (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Hidayah, R. (2014). Pengaruh terapi seni terhadap konsep diri anak. *Makara Hubs-Asia*, 18(2), 89-96.
- Istianti, T. (2015). *Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Lentera Today.com (2022, Januari 21). *Angkat Tema "Sekolah Tanpa Kekerasan"*, Pemkot Surabaya Apresiasi Pameran Seni SMA di Balai Pemuda. Retrieved from <https://lenteratoday.com/angkat-tema-sekolah-tanpa-kekerasan-pemkot-surabaya->

- apresiasi-pameran-seni-sma-di-balai-pemu
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Study kasus pada anak umur 6-7 tahun di kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171-180.
- Memorandum.co.id. (2022, Juni 29). Kekerasan Anak di Surabaya Tinggi, LPA Jatim Catat ada 14 Kasus. Retrieved from <https://memorandum.co.id/kekerasan-anak-di-surabaya-tinggi-lpa-jatim-catat-ada14-kasus/#:~:text=Surabaya%2C%20memorandum.co.id%20E2%80%93%20Kasu s%20kekerasan%20terhadap%20anak%20masih,Sedangkan%20di%20Ja wa%20T 40 imur%20telah%20menyentuh%2011 2%20kasus>
- Mutiah, D. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak.
- Nawangsari, I. P. (2017). Penerapan Teknik Imaginative Pretend Play terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual di Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 16(1).
- Nisa, H. F., & Pranungsari, D. (2022). Penerapan Terapi Seni dan Supportif untuk Menurunkan Depresi Berat pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(1), 98-115.
- Noer Atina, A., & Mukhrimah, D. (2019). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa pada Nn. S dengan Intervensi Dance Movement Therapy (DMT) terhadap Perilaku Kekerasan di Ruang Punai Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (studi di kota Samarinda). *Journal of Psychology & Humanity*.
- Rahmah, V. M., Arifah, I. M., & Widyastuti, C. (2021). PENANGANAN KONDISI TRAUMATIK ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL MENGGUNAKAN ART THERAPY: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [HANDLING OF TRAUMATIC CONDITIONS OF CHILD VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE USING ART THERAPY: A LITERATURE REVIEW]. *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications*, 1(1).
- SehatQ. (2019, Agustus 21). Mengenal Art Therapy, saat Kesenian Digunakan untuk Atasi Gangguan Mental. Retrieved from <https://www.sehatq.com/artikel/bisakah-anak-nakal-menjadi-baik-dengan-arttherapy>
- Sulistiyanti, E. (2017). Layanan konseling art therapy untuk mengatasi trauma anak korban bullying di sekolah. In Ifdil, S.HI, S.Pd., M.Pd., Kons., D. N. Krishnawati, M.Pd., & Kons. (Eds.), *Promoting Equity through Guidance and Counseling : Reflection, Action, Impact* (pp. -). Jakarta Selatan: Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah. <https://doi.org/159>